

Analisis Metode Hermeneutika dalam Al-Qur'an atas Pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid

Hafid Nur Muhammad, Tedi Turmuzi, M. Nursadiki khamim, dan Lingga Salimbar

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam Kuningan

Email: hafidnurmuhammad@stiq-almultazam.ac.id

Abstract: By examining the thoughts of Nasr Hamid Abu Zaid in interpreting the Qur'an through the Hermeneutic method, this paper tries to analyze the theories and methods of interpretation. In addition to criticizing his thinking in hermeneutics, and the modern approach to the Qur'an, Abu Zaid views, there are 2 goals in his study of the Qur'an. The first is to reconnect the study of the Qur'an with literary theory and criticism. In this case, the Qur'an is a linguistic text and cannot be separated from culture and history. Therefore, cultural and historical texts must be studied using linguistic and literary approaches, including hermeneutics and semiotics. The second is to define an "objective" understanding of Islam that does not have any ideology of interest. Abu Zaid believed that by defining the "objective" nature of the text, the ideological interpretation of the Qur'an could be reduced to some extent. In this case, the text must be studied and interpreted "objectively" using scientific methodologies and theories developed in textual and linguistics through hermeneutics and semiotics.

Keywords: *Al-Qur'an, hermeneutics, linguistics, Nasr Hamid Abu Zaid*

Abstrak: Dengan menelaah pemikiran Nasr Hamid Abu Zaid dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui metode Hermeneutika, Tulisan ini mencoba untuk menganalisis teori dan metode penafsirannya. Selain mengkritik pemikirannya dalam hermeneutika, dan pendekatan modern terhadap Al-Qur'an, Abu Zaid memandang, ada 2 tujuan dalam kajiannya terhadap Al-Qur'an. Pertama adalah menghubungkan kembali studi Al-Qur'an dengan teori sastra dan kritik. Dalam hal ini, Al-Qur'an adalah berupa teks linguistik dan tidak dapat di pisahkan dari budaya dan sejarah. Karena itu teks budaya dan sejarah harus dipelajari dengan menggunakan linguistik dan pendekatan sastra, termasuk hermeneutika dan semiotika. Kedua adalah mendefinisikan pemahaman "Objektif" tentang Islam yang tidak memiliki ideologi minat apapun. Abu zaid percaya bahwa dengan mendefinisikan sifat "objektif" dari teks, intepretasi ideologis Al-Qur'an dapat di kurangi sampai batas tertentu. Pada hal ini, teks harus dipelajari dan ditafsirkan "objektif" dengan menggunakan metodologi dan teori ilmiah yang di kembangkan dalam tekstual dan linguistik melalui hermeneutika dan semiotika.

Kata kunci: *Al-Qur'an, hermeneutika, linguistik, Nasr Hamid Abu Zaid*

Pendahuluan

Pembahasan seputar Al-Qur'an dan penafsirannya merupakan pembahasan yang tak pernah mengenal kata usai. Hal ini dikarenakan keyakinan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *salih li kulli zaman wa makan* (relevan bagi ruang dan waktu). Dan Al-Qur'an yang katanya selalu menampilkan pemaknaan (sisi lain) yang berbeda dengan penafsiran sebelumnya. Dalam bahasa lain, selalu memberikan hal-hal yang inovatif, yang absah dalam setiap gaya penafsiran. Dewasa ini, muncul upaya-upaya untuk mengaplikasikan hermeneutika sebagai metode tafsir al-Quran menggantikan metode yang telah dirumuskan oleh para ulama.

Mengkaji aplikasi hermeneutika dalam tradisi Islam tidak terlepas dari tokoh Nars Hamid Abu Zayd. Pemikir ini sangat terkenal di dunia dan di Indonesia, juga menjadi rujukan para akademisi. Buku- bukunya telah banyak diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia. Adalah menarik menyimak bagaimana Nasr Hamid memandang teks al-Quran.

Al-Qur'an Menurut pandangan beliau, merupakan refleksi dari respon atas kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat bangsa arab jahiliyah abad ke-7 Masehi yang primitif dan patriarkis¹. Gagasan perlunya penerapan metode Hermeneutika dalam studi Al-Qur'an ini begitu marak. Seruan itu serempak di suarkan oleh para sarjana muslim kontemporer, baik di negara-negara timur tengah maupun dunia islam lainnya, termasuk juga di indonesia. Selain Abu Zaid, sejumlah sarjana muslim lainnya juga gigih menyuarkan gagasan ini, antara lain Fazlur Rahman Muhammad Syahrur, Hasan Hanafi, Asghar Ali Engineer, Riffat Hassan, Amina Wadud dan para tokoh lainnya.²

Cara baru yang digunakan oleh Abu Zayd memang tidak lazim jika dilihat dari tradisi (ilmu-ilmu Al- Qur'an) yang telah berlaku. Sebab metode yang ia gunakan ini merupakan adopsi dari wilayah luar islam yang digunakan sebagai alat untuk memahami kitab yang "bukan" islam³. Ketidak laziman itu yang mengakibatkan Abu Zayd diperlakukan tidak lazim dalam kalangan Islam di negaranya sendiri maupun di luar. Sampai akhirnya ia sendiri mengalami penderitaan religius, yakni *Pemurtadan*. Kata toleransi menjadi mahal bagi Abu Zayd, Sebab kesadaran ilmiah yang ia gulirkan justru menyebabkan ia menjadi korban dan menderita secara religius.

Nasr Hamid Abu Zayd adalah toko kontroversial akibat kritik keagamaan yang dilontarkannya di Mesir. Ide-idenya yang kontroversial tersebut memaksanya untuk meninggalkan Mesir, yang menurutnya tidak lagi kondusif untuk mengembangkan dan mempertahankan ide-idenya tersebut. Dia kemudian *hijrah* ke Netherlands untuk mengabdikan dan mengembangkan ide dan pemikirannya.

Untuk memahami dengan jelas pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dalam hermeneutikanya, tulisan ini akan mencoba mengkaji dan membahas tentang Penerapan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd.

Definisi Hermeneutika dan sejarahnya

Hermeneutika, yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *hermeneutics*, berasal dari kata Yunani *hermeneune* dan *hermeneia* yang masing-masing berarti "Menafsirkan" dan "Penafsiran". Kata ini sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani, *Hermes*, yang dianggap sebagai utusan para dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa pesan kepada manusia.⁴

Dalam terminologi modern, Hermeneutika juga merupakan ilmu yang digunakan dalam mencari pemahaman teks secara umum, yaitu dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang beragam dan saling berkaitan seputar teks dari segi karakteristiknya dan hubungannya dengan kondisi yang melingkupinya dari satu sisi serta hubungannya dengan pengarang teks serta pembacanya dari sisi yang lain.⁵

Konsentrasi para pengkaji hermeneutika adalah berkisar seputar segitiga teks, pengarang dan pembaca (hermeneut). Namun hubungan diantara tiga sisi berpusat pada

¹ Lihat Nasr Abu zaid, *Naqd al-khitab al-diny* (Cairo: Sina Li al-Nasr, 1994), 126.

² Adnin Armas, "Tafsir Al-Qur'an atau Hermeneutika" *Jurnal Islamia*, Volume 1 (Maret, 2004), 38.

³ Menurut beberapa pendapat bahwa hermeneutika sebelumnya digunakan untuk memahami kitab *Bible*, dan dianggap tidak sesuai jika diterapkan pada Al-Qur'an.

⁴ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), hlm. 04.

⁵ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2010), hlm.51-52

teks sebab teks merupakan produk yang ditelorkan oleh pengarang dan itulah tema yang menjadi konsentrasi pembaca.⁶

Membaca dan memahami kitab suci dengan cara menundukkannya dalam ruang Sejarah, Bahasa dan Budaya yang terbatas, adalah watak dasar hermeneutika yang dikembangkan oleh peradaban Barat sekuler yang tidak sejalan dengan konsep tafsir atau takwil dalam khazanah Islam.⁷

Semula hermeneutika berkembang di kalangan gereja dan dikenal sebagai gerakan eksegesis (penafsiran teks-teks agama) dan kemudian berkembang menjadi “filsafat penafsiran” kehidupan sosial.⁸ Kemunculan hermeneutika dipicu oleh persoalan-persoalan yang terjadi dalam penafsiran Bible. Awalnya bermula saat para reformis menolak otoritas penafsiran Bible yang berada dalam genggamannya gereja. Menurut Martin Luther (1483-1546 M), bukan gereja dan bukan Paus yang dapat menentukan makna kitab suci, tetapi kitab suci sendiri yang menjadi satu-satunya sumber final bagi kaum Kristen. Menurut Martin Luther, Bible harus menjadi penafsir bagi Bible itu sendiri. Pernyataan tegas Martin Luther yang menggugat otoritas gereja dalam memonopoli penafsiran Bible, berkembang luas dan menjadi sebuah prinsip *Sola Scriptura* (cukup kitab suci saja, tak perlu tradisi). Berdasarkan prinsip *Sola Scriptura*, dibangunlah metode penafsiran bernama hermeneutika.

Biografi Nasr Hamid Abu Zaid

Nasr Hamid Abu Zayd lahir di desa Quhafa kota propinsi Tanta, Mesir pada 10 Juli 1943. Nasr adalah seorang *Qori'* dan *Hafidz* dan mampu untuk menceritakan isi al-Qur'an sejak umur 8 tahun.⁹ Keluarganya termasuk keluarga yang taat beragama dan Nasr pun mendapatkan pengajaran agama dari keluarganya sejak kecil. Nasr lulus dari sekolah teknik Tanta pada tahun 1960. Pada tahun 1968 menjadi mahasiswa di jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Sastra, Universitas Kairo.¹⁰ Pada tahun 1972 menyelesaikan keserjanya pada program yang sama dan pada tahun 1977 ia menyelesaikan program magisternya, dan juga pada tahun 1981 ia telah mencapai gelar Ph.D.¹¹

Dia bekerja sebagai dosen di Universitas yang sama sejak 1982. Pada tahun 1992, dia dipromosikan sebagai profesor, tetapi ditolak karena hasil kerja dan pemikirannya yang kontroversial, diantaranya menghujat para sahabat, terutama Usman Ibn Affan. Menurutnya, Usman Ibn Affan mempersempit bacaan Alquran yang beragam menjadi satu versi, Quraysh. Belakangan ia divonis “murtad”, dikenal dengan peristiwa “*Qadiyyah* Nasr Hamid Abu Zayd”. “Pemurtadan” Nasr tidak berhenti sampai di situ, tetapi masih terus berlanjut hingga pengadilan banding Kairo menetapkan Nasr harus menceraikan istrinya. Tindakan ini menurutnya sebagai upaya melanggengkan hegemoni kaum Quraysh terhadap kaum muslimin. Semenjak peristiwa itu, dia meninggalkan Mesir dan menetap di Netherlands bersama istrinya. Awalnya, di Netherland Nasr menjadi profesor tamu studi Islam pada Universitas

⁶ Fahmi Salim, *Op. Cit*, hlm.143

⁷ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. Ke021, 2010), hlm. 225

⁸ Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalisme & Gadamerian* (Yogyakarta : Ar Ruzzmedia, 2008), hal 30.

⁹ Maftukhin, *Nuansa Studi Islam Sebuah Pergulatan Pemikiran* (Yogyakarta:Teras, 2010), hlm. 259

¹⁰ Kurdi, dkk. *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. 116

¹¹ Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zayd Kritik Teks Keagamaan* (Jogjakarta: eLSAQ Press, 2003), hlm. 39.

Leiden sejak 26 Juli 1995, hingga 27 Desember 2000 dikukuhkan sebagai Guru Besar Tetap di Universitas tersebut.¹²

Buku-buku Nashr Hamid Abu Zaid banyak menaruh perhatian pada aspek teks, sehingga ia mengatakan bahwa peradaban Arab Islam adalah peradaban teks. Maka, ia banyak menulis buku-buku yang mengupas persoalan teks, seperti *Mafhum al-Nas*, *Dirasah fi Ulum al-Quran*, *Naqd al-Khitab al-Din*.

Nashr Hamid juga pernah mendapatkan beberapa penghargaan dan gelar penghormatan, di antaranya: 1975-1977 mendapat bantuan dana beasiswa dari Ford Foundation Fellowship at the American University in Cairo. Hal yang sama diraihinya pada tahun 1978-1979 di Centre For Middle East Studies, universitas Pennsylvania, Philadelphia, USA. Mendapatkan Abdel Aziz al-Ahwani Prize for Humanities pada tahun 1982. Pada tahun 1985-1989: Visiting Profesor, Osaka University of Foreign Studies Japan dan pada tahun 1995-1998 menjadi professor tamu di Universitas Leiden, Netherlands. Tahun 2002-2003: Fellow at the Wissenschaften College in Berlin.¹³

Pemikiran Nashr Hamid Abu Zayd tentang Tafsir Tekstual *Problematika Penafsiran Tekstual*

Abu Zayd merupakan pemikir Mesir yang sangat kontroversial karena karya-karyanya yang telah mengundang perdebatan di dunia Islam sejak tahun 1970-an. Di satu sisi, banyak kalangan mengapresiasi karya-karyanya yang mempromosikan pencerahan dalam studi Islam. Tulisan Abu Zayd banyak mengarah pada isu-isu sentral dalam pemikiran Islam, terutama tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an, otoritas Ulama, dan relevansi Agama pada kehidupan kontemporer. Pemikiran seperti ini sering dinilai sebagai model "kebebasan berpikir" (*intellectual freedom*). Namun dalam kasusnya, Abu Zayd, terutama oleh otoritas Universitas Kairo dinilai sebagai "teroris pemikiran".¹⁴

Setelah akrab dengan literatur Hermeneutika Barat, dimana ia mengenal pertama kali Hermeneutika di Amerika, Abu Zayd kemudian tertarik untuk membahas mengenai hakikat teks, yang merupakan persoalan mendasar dalam Hermeneutika. Menurut Abu Zayd, Kalam Ilahi wujud dalam bahasa manusia, karena jika tidak, maka Kalam Ilahi tersebut tidak akan dimengerti. Salah satu alasan pemikiran Islam itu menjadi stagnan, menurut Abu Zayd, karena penekanan yang terlalu berlebihan kepada dimensi ilahi. Padahal menurutnya, Al-Qur'an adalah kata Muhammad yang meriwayatkan apa yang beliau katakan adalah Kalam ilahi.

Abu Zayd menyatakan: "Bagaimanapun, Kalam Ilahi perlu mengadaptasi diri, dan menjadi manusiawi, karena Tuhan ingin berkomunikasi kepada manusia. Jika Tuhan berbicara dengan bahasa Tuhan, manusia sama sekali tidak akan mengerti. Jadi, dalam pandangannya, Al-Qur'an adalah bahasa manusia.

Teks Ilahi berubah menjadi teks manusiawi sejak turunnya wahyu yang pertama kali kepada Rasul. Pemahaman Rasul atas teks mempresentasikan tahap paling awal dalam interaksi teks dengan akal manusia. Teks Al-Qur'an terbentuk dalam realitas dan budaya, selama lebih dari 20 tahun. Oleh sebab itu, Al-Qur'an adalah "produk budaya". Ia juga menjadi "produsen budaya" karena menjadi teks yang hegemonik dan menjadi rujukan bagi teks yang lain. Karena realitas dan budaya tidak bisa dipisahkan dari bahasa manusia, maka Abu Zayd juga menganggap Al-Qur'an sebagai teks bahasa.

¹² Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjaan Kritis Alquran: Teori hermeneutika Nashr Abu Zayd* (Bandung: Teraju, 2003), hlm. 194.

¹³ Henri Shalhuddin, *Al-Quran Dihujat* (Jakarta: al-Qalam, 2007), cet. Ke-2, hlm. 09

¹⁴ Ali Harb, *Naqd al-Nash*, edisi terjemah Indonesia oleh M, Faisol Fatawi dengan judul "Kritik Nalar Al-Qur'an", (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 308.

Realitas, budaya, dan bahasa merupakan fenomena historis dan mempunyai konteks spesifikasinya sendiri. Oleh sebab itu, Al-Qur'an adalah teks historis. Historisitas teks, realitas dan budaya sekaligus bahasa, menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah teks manusiawi.¹⁵

Dengan begitu, Abu Zayd menegaskan bahwa teks-teks agama adalah teks-teks bahasa yang bentuknya sama dengan teks-teks yang lain di dalam budaya. Abu Zayd menyalahkan penafsiran yang telah dilakukan oleh mayoritas mufassir yang selalu menafsirkan Al-Qur'an dengan muatan metafisis Islam. Dalam pandangannya, metodologi seperti itu tidak akan melahirkan sikap ilmiah karena sesungguhnya, kepercayaan atas wujud metafisik teks (Al-Qur'an) akan menghapuskan upaya pemahaman yang ilmiah bagi fenomena teks. Dengan menyamakan status Al-Qur'an dengan teks-teks yang lain, maka Abu Zayd menegaskan siapa saja bisa mengkaji Al-Qur'an.¹⁶

Menurut Abu Zayd, tantangan kultural dan sosiologis yang tengah kita dihadapi saat ini, berbeda dengan tantangan yang pernah dihadapi oleh para mufassir zaman dulu. Tantangan yang mereka hadapi saat itu adalah bagaimana mempertahankan memori kultural, peradaban dan pemikiran dalam menghadapi serbuan pasukan *salib* dari barat. Mereka memfokuskan untuk meringkas ilmu-ilmu agar dapat dikuasai dalam waktu singkat dengan usaha yang minimal.¹⁷

Abu Zayd melihat bahwa tantangan yang dihadapi sekarang ini adalah bagaimana memproduksi kesadaran ilmiah terhadap tradisi; tentang dasar-dasar pembentuknya, dan faktor-faktor yang ikut andil dalam perkembangannya.¹⁸ Sehingga tujuan dari proyek pembaruan Abu Zayd ini adalah merajut kembali hubungan antara kajian Al-Qur'an dengan kajian sastra dan kajian kritis, setelah sebelumnya mengalami keretakan, dan mendefinisikan konsep "islam" secara objektif.¹⁹

Mengenai tujuan yang pertama, Abu Zayd dalam membuka bukunya *Ma'fhum al-Nash* menilai bahwa peradaban Arab-Islam sebagai "peradaban teks", sebagaimana peradaban Mesir kuno yang dinilai sebagai peradaban "pasca-kematian" dan peradaban Yunani sebagai peradaban "akal".²⁰ Ini artinya bahwa kajian teks (termasuk teks Al-Qur'an sekalipun) adalah ilmu yang porosnya satu, yaitu "teks" itu. Dan teks adalah bahasa, yang dari sisi struktur, semantik dan kaitannya dengan teks lain masuk dalam wilayah kajian sastra.²¹

Selanjutnya mengenai Al-Qur'an, Abu Zayd berpandangan bahwa Al-Qur'an telah melukiskan dirinya sebagai *risalah* (pesan), dan *risalah* merepresentasikan hubungan komunikasi antara pengirim dan penerima melalui kode, atau sistem bahasa. Namun karena Sang Pengirim dalam konteks Al-Qur'an tidak mungkin dijadikan objek kajian ilmiah, maka wajar apabila pintu masuk yang ilmiah bagi kajian teks Al-Qur'an adalah realitas dan budaya: realitas yang mengatur gerak manusia sebagai sasaran teks, dan mengatur penerima pertama teks, yaitu Rasul Saw, dan budaya yang menjelma dalam bahasa.²²

Dari titik inilah, Abu Zayd mengawali kajian teks Al-Qur'an, yaitu dengan menempatkan teks Al-Qur'an sebagai produk budaya, sekaligus ia memproduksi

¹⁵ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, (Bandung : Gema Insani, 2005), hal. 205

¹⁶ Ibid, 205

¹⁷ Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nash*, terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hal. 4-5.

¹⁸ Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nash*, hal. 4-5

¹⁹ Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nash*, hal. 13-14

²⁰ Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nash*, hal. 1

²¹ Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nash*, hal. 13

²² Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nash*, hal. 13

budaya. Hal ini menurutnya terjadi dalam dua fase, yakni fase keterbentukan dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun, yaitu ketika Al-Qur'an membentuk dan mengkonstruksikan diri secara struktural dalam sistem budaya yang melatarinya, dan fase pembentukan budaya "baru", ketika teks Al-Qur'an membentuk dan mengkonstruksikan ulang sistem budayanya.²³

Hermeneutika, Tafsir al-Qur'an ala Abu Zayd

Untuk mengatasi problematika ini, Abu Zayd memandang perlu untuk menggunakan pijakan Hermeneutika sebagai tawaran konsep interpretasi baru dalam dunia pemikiran Islam. Menurut Abu Zayd, metode analisis paling tepat untuk memahami Al-Qur'an sebagai teks yang tidak terpisahkan dari sistem bahasa yang berfungsi informatif dan komunikatif, adalah metode analisis bahasa (*minhaj al-tahlil al-lughawi*). Metode inilah yang merupakan satu-satunya metode yang dapat dipakai karena sejalan dengan objek dan materi kajiannya. Di mana objek formal kajiannya adalah "Islam", yang menurut konsensus Ulama, apapun aliran mereka, bahwa Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Dan fakta membuktikan bahwa teks-teks tersebut tidak disampaikan secara sempurna dan final dalam satu momen, namun ternyata "terbentuk" dalam rentang waktu lebih dari 20 tahun. Yang dimaksud dengan ungkapan "terbentuk" adalah eksistensi faktualnya dalam realitas dan budaya tanpa memandang adanya eksistensi apapun yang mendahului keduanya dalam Ilmu Tuhan, atau dalam *Lauh al-Mahfud*.²⁴

Perspektif Abu Zayd ini didasarkan pada pandangannya tentang konsep kezalihan Al-Qur'an dalam *Lauh al-Mahfudz*, sebagaimana perdebatan antara kelompok Sunni dan Mu'tazilah. Ia lebih setuju dengan pandangan Mu'tazilah daripada Sunni yang menurutnya cenderung mengandung anasir mitologis, bahkan hampir-hampir paganistik dan bertentangan dengan akidah Islam. Menurutnya, sebagaimana pandangan Mu'tazilah, *Lauh al-Mahfudz* tidak bersifat *qadim-azali*, namun sama dengan *al-Arsy* dan *al-Kursi* yang diciptakan Tuhan. Karena jika *Lauh al-Mahfudz* bersifat *qadim-azali*, maka akan ada anggapan tentang keberagaman Dzat yang *qadim*, dan ini tidak mungkin. Lebih lanjut, jika memang *Lauh al-Mahfudz* bersifat *hadits* (tercipta), maka Al-Qur'an yang tertulis di dalamnya tidak mungkin bersifat *qadim*.²⁵

Untuk menjelaskan teorinya tentang teks Al-Qur'an sebagai produk budaya (*muntaj al-tsaqafah*) dan sekaligus produsen budaya (*muntij li al-tsaqafah*) dalam dua fase keterbentukan (*tasyakkul*) dan fase pembentukan (*tasykil*), Abu Zayd mencoba melakukan menerapkan kajian semiotika terhadap al-Qur'an. Teks yang sejati, menurutnya, adalah teks yang mampu membebaskan diri dari konteks semula di mana di produksi, dan lantas memunculkan vitalitasnya sendiri, terlepas dari norma-norma yang berasal dari luar. Teks di satu sisi merupakan objek dan produk dari system social budaya di mana ia tergabung didalamnya, sekaligus pada sisi lain ia merupakan subjek yang mengubah sistem sosial budaya yang bersangkutan.²⁶

Teks berada dalam tataran "semiotika" ketika ia menjadi subjek yang memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi pada tataran struktural baru. Dengan ini, Abu Zayd menandakan bahwa kekuatan teks Al-Qur'an (*l'jaz Al-Qur'an*) tidak terletak dan tidak perlu dikembalikan pada sumber *ilahiah*-nya, melainkan terletak

²³ M. Shohibuddin, *Nashr Hamid Abu Zayd tentang Semiotika Al-Qur'an*, dalam *Hermeneutika Al-Qur'an, mazhab Yogya*, (Yogyakarta : Islamika, 2003), hal. 112

²⁴ Nashr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nash*, terj. Khoiron Nahdliyin, ..., hal. 21.

²⁵ Nashr Hamid Abu Zayd, *al-Nash wa al-Sulthah wa al-Haqiqah*, terj. Sunarwoto Dema, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal. 92.

²⁶ Nashr Hamid Abu Zayd, *al-Nash wa al-Sulthah wa al-Haqiqah*, hal. 118-119

pada keistimewaan literarnya yang jauh mengungguli teks lain dan mampu menimbulkan perubahan yang dahsyat pada kebudayaannya.²⁷

Ia lebih cenderung menggunakan kata *ta'wil* daripada *tafsir*. Menurutnya *ta'wil* justru lebih luas karena bisa menyentuh teks dan latar budayanya. Hal ini juga didasarkan pada penggunaan kata *ta'wil* dalam al-Qur'an yang lebih disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 17 kali, sementara kata *tafsir* hanya sekali saja. Abu Zayd kemudian mengusulkan teori penafsiran yang berpijak pada interaksi yang diciptakan teks dengan system budayanya. Ia membedakan antara makna (*ma'na*) dengan signifikansi (*magza*). Makna menurutnya adalah pengertian historis dan asli dari teks pada konteks pembentukan dan strukturasinya. Makna ini dapat diperoleh melalui pemahaman dinamika teks dalam kedua fasenya, fase keterbentukan (*tasyakkul, mimetic*) dan fase pembentukan (*tasykil, semiotic*). Dalam fase *mimetic*, teks diletakkan dalam rangka waktu dan urutan kesejarahan sebagai respon terhadap budaya saat itu. Karena teks Al-Qur'an akan menjadi aneh dan berada di luar cakrawala pengetahuan audiennya, bila ia terlepas sama sekali dari budaya yang melatarinya. Sementara dalam fase *semiotic*, teks ternyata memiliki kemampuan untuk menciptakan pelanggaran terhadap norma teks dan budaya.²⁸

Selain makna, menurut Abu Zayd, pembacaan harus menghasilkan signifikansi baru dari teks, yaitu pengertian teks dalam konteks sosio-kultural saat ini yang dapat ditarik dari makna historis teks itu sendiri. Ini dilakukan dengan mengkontekstualisasikan makna historis teks tersebut kedalam realitas Sosial-budaya pihak pembaca. Dengan demikian, untuk menghasilkan signifikansi baru dari teks ini, harus memperhitungkan dua kutub pembacaan, yaitu teks Al-Qur'an dan dinamikanya dalam konteks historisnya sendiri, dan horizon pembacaan saat ini dalam keseluruhan konteks historis cultural dan ideologinya. Pembacaan ini juga menurut Abu Zayd tidak langsung jadi, melainkan bersifat dialektis seiring dengan proses pembacaan itu sendiri. Pembacaan dimulai dari pemahaman yang naif menuju ke penjelasan yang objektif dan akhirnya kembali pada pemahaman namun dengan kualitas yang lebih canggih. Pemahaman yang terakhir ini kemudian dijadikan landasan pembacaan-pembacaan berikutnya.

Pembacaan ini juga harus dilakukan dengan asumsi bahwa ketiga pilar antara teks (bahasa), budaya (historitas teks) dan dunia (sosial budaya pembaca) memiliki kemandirian masing-masing, artinya ketiganya terletak pada tataran horizontal bukan vertikal untuk menghindari adanya sangkaan prioritas pada salah satunya.

Kesimpulan

Abu Zayd merupakan pemikir Mesir yang sangat kontroversial karena karya-karyanya yang telah mengundang perdebatan di dunia Islam sejak tahun 1970-an. Tulisan Abu Zayd banyak mengarah pada isu-isu sentral dalam pemikiran Islam, terutama tentang metodologi penafsiran al-Qur'an, otoritas Ulama, dan relevansi Agama pada kehidupan kontemporer. Pemikiran seperti ini sering dinilai sebagai model "kebebasan berpikir" (*intellectual freedom*). Namun dalam kasusnya, Abu Zayd, terutama oleh otoritas Universitas Kairo dinilai sebagai "teroris pemikiran" (*intellectual terrorism*).

Salah satu pemikirannya di bidang tafsir al-Qur'an, ia menganggap bahwa penafsiran yang telah dilakukan oleh mayoritas mufassir yang selalu menafsirkan Al-Qur'an dengan muatan metafisis Islam. Abu Zayd mengawali kajian teks Al-Qur'an, yaitu dengan menempatkan teks Al-Qur'an sebagai produk budaya (*muntaj al-*

²⁷ M. Shohibuddin, *Nashr Hamid Abu Zayd tentang Semiotika Al-Qur'an, ...*, hal: 117-118

²⁸ Nashr Hamid Abu Zayd, *al-Nash wa al-Sulthah wa al-Haqiqah*, terj. Sunarwoto Dema, ..., 103

tsaqafat), sekaligus ia memproduksi budaya (*muntij li al-tsaqafat*). Hal ini menurutnya terjadi dalam dua fase, yakni fase keterbentukan (*marhalah al-tasyakkul*) dalam kurun waktu lebih dari 20 tahun, yaitu ketika al-Qur'an membentuk dan mengkonstruksikan diri secara struktural dalam sistem budaya yang melatarinya, dan fase pembentukan budaya "baru" (*marhalah al-tasykil*), ketika teks Al-Qur'an membentuk dan mengkonstruksikan ulang sistem budayanya.

Untuk mengatasi problematika penafsiran yang ada saat ini, Abu Zayd memandang perlu untuk menggunakan pijakan Hermeneutika sebagai tawaran konsep interpretasi baru dalam dunia pemikiran Islam. Menurut Abu Zayd, metode analisis paling tepat untuk memahami Al-Qur'an sebagai teks yang tidak terpisahkan dari sistem bahasa yang berfungsi informatif dan komunikatif, adalah metode analisis bahasa (*minhaj al-tahlil al-lughawi*). Untuk menjelaskan teori tentang kedua fase yang dilalui al-Qur'an, Abu Zayd menggunakan kajian semiotika, salah satu cabang dari hermeneutika.

Tidak mudah untuk merekonstruksi pembacaan Qur'an Abu Zayd apalagi ketika dikaitkan dengan kerangka teori hermeneutiknya. Karena, sampai saat ini Abu Zayd belum menulis karya tafsir al-Qur'an dalam pengertian formal dan ketat istilah ini. Contoh-contoh pembacaan Qur'an Abu Zayd bisa kita jumpai dalam berbagai bagian tulisannya yang sebagian besar merupakan reaksinya terhadap wacana keislaman yang berkembang di Mesir. Tema-tema yang diangkat Abu Zayd - semisal kekuatan jahat Gin, setan, sihir dan hasad/dengki), riba dan bunga bank, perbudakan, poligami dan hak waris perempuan dalam pembacaan Qur'annya pada dasarnya bukanlah merupakan hal baru dalam pemikiran Islam. Konsep-konsep itu telah dikaji oleh sejumlah pemikir muslim semisal Abduh, Fazlur Rahman, al-Ashmawi dan Shahrour.

Uraian Abu Zayd mengenai konsep hermeneutik Qur'annya terasa rumit karena banyak dipengaruhi konsep hermeneutik Barat. Proposisinya tentang tekstualitas al-Qur'an telah menimbulkan kesalahpahaman dan kontroversi di tengah masyarakat akibat pembahasannya cenderung elitis karena hanya bisa dipahami oleh kalangan intelektual, itupun bagi mereka yang akrab dengan ilmu-ilmu linguistik (*humaniora*) dan sosial.

Referensi:

- Abu Zayd, Nasr Hamid, *al-Nash wa al-Sulthah wa al-Haqiqah*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Isykaliyah al-Qira'an wa Alliyat al-Ta'wil* terj. Muhammad Mansur, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004.
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Mafhum al-Nash*, terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Armas, Adnin, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, Bandung: Gema Insani, 2005.
- Fais, Fakhrudin, *Hermeneutik al-Qur'an tema-tema kontroversial*, Jakarta: El-SAQ, 2005.
- Harb, Ali, *Naqd al-Nash*, terj. Faisol Fatawi, Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Hirschkind, Charles, *heresy or hermeneutics, the case of nasr hamid abu Zayd*, EHR, volume 5, issue 1: Contested Politics Updated February 26, 1996.
- M. Shohibuddin, *Nashr Hamid Abu Zayd tentang Semiotika Al-Qur'an*, dalam *Hermeneutika Al-Qur'an, mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamika, 2003.

Nur Kholis, Phil HM., *Nashr Abu Zayd, beberapa pembacaan terhadap Turats Arab*, sebuah pendahuluan pada terjemahan buku *Isykaliyah al-Qira'ah wa Alliyat al-Ta'wil*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2004.

Redaksi LKiS, *Pengantar Redaksi edisi terjemah Indonesia "Isykaliyyat al-qira'ah wa 'alliyat al-ta'wil"*, Yogyakarta: LKiS, 2004.